

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang usia 10 hingga 18 tahun (WHO, 2021). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berada pada rentang usia 10-18 tahun dikelompokkan menjadi 3 tahap, yaitu remaja awal usia 10-13 tahun, remaja tengah usia 14-16 tahun dan remaja akhir usia 17-18 tahun (Kyle & Carman, 2018).

Gangguan mental pada remaja di seluruh dunia memiliki prevalensi sekitar 3,6% dengan kecemasan dan 4,4% dari populasi dunia menderita depresi (WHO, 2021). Dari sebagian besar populasi yang rentan akan gangguan mental, usia remaja tergolong sangat rentan mengalami risiko tersebut. Prevalensi gangguan mental emosional yang cukup besar terjadi pada remaja usia 15 tahun keatas dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 6,1% dari keseluruhan penduduk di Indonesia (Riskesdas, 2021).

Remaja rentan menghadapi berbagai permasalahan pada tahap perkembangannya. Masa remaja disebut sebagai usia bermasalah karena ini ciri yang menjadi pembeda dari periode sebelumnya ke periode selanjutnya. Usia tersebut merupakan usia yang seharusnya masih membutuhkan perhatian penuh dari orangtua. Remaja memilih untuk dapat mengambil keputusan sendiri meskipun terkadang mengalami kesulitan dan kebingungan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada remaja terdapat perubahan drastis, dari keadaan yang bergantung dengan orang lain menuju masa dimana dituntut untuk mampu mengambil keputusan sendiri (Arta & Suriyadi, 2020).

Remaja mengalami perubahan dan perkembangan yang meliputi fisik-biologisnya, oleh karena itu menimbulkan beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan perasaan dan pemikiran serta perkembangan emosi (Basri, 2019). Masa transisi yang dialami remaja membuat remaja mencoba menyelesaikan permasalahannya dengan cara mereka masing-masing. Saat ini

banyak remaja yang belajar dari internet dan juga teman sebaya. Tak jarang orang tua menganggap bahwa remaja remaja mampu menjaga diri sendiri dan menyelesaikan segala sesuatu dengan cara mereka sendiri. Remaja masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Banyak remaja yang berlaku tidak sesuai dengan norma masyarakat, dan kemudian remaja dicap sebagai anak-anak nakal yang tidak tahu aturan serta masalah tersebut bisa berkaitan dengan kesehatan mental yang dimiliki oleh remaja (Fatchurahman & Pratikto, 2018).

Kesehatan mental pada remaja berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk beradaptasi dengan adanya perubahan bukan hanya sekedar terbebasnya individu dari macam-macam gangguan psikologis (Hadjam & Widhiarso, 2020). Kesehatan mental sangat berpengaruh dalam pemenuhan tugas perkembangan pada remaja. Kesehatan mental akan mempengaruhi cara remaja dalam belajar, menjalin persahabatan, mengatasi masalah dan mengambil keputusan yang nantinya dapat mempengaruhi cara mereka dalam menilai diri sendiri serta mempengaruhi hubungan mereka dengan teman, keluarga dan orang lain. Dampak adanya masalah kesehatan mental pada remaja bisa menyebabkan kecemasan, stres, depresi, penggunaan alkohol, obat-obatan terlarang, gangguan bipolar, gangguan aktivitas sehari-hari dan bisa menyebabkan skizofrenia (Santrock, 2020).

Remaja mempunyai risiko lebih besar terhadap kondisi kesehatan mental karena kondisi kehidupan mereka, diskriminasi atau pengucilan, atau kurangnya akses terhadap dukungan dan layanan berkualitas (WHO, 2021) Baik atau buruknya kondisi kesehatan mental pada remaja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja diantaranya adalah religiusitas, kecanduan *smartphone*, pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya (Baradero, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Marta (2021) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja di SMAS Adabiah Kota Padang didapatkan hasil 52,9% responden memiliki kesehatan mental kurang baik, 51.4% memiliki religiusitas tinggi, 63.0% kecanduan *smartphone*, 53.4%

interaksi teman sebaya yang tinggi, dan 55.8% pola asuh orang tua tipe demokratis. Hasil uji *chi-square* diperoleh ada hubungan antara religiusitas, kecanduan *smartphone* dan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental.

Penelitian ini dibatasi mengenai kesehatan mental remaja putri hal tersebut dikarenakan remaja putri lebih berisiko mengalami gangguan mental dibandingkan laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Arifia (2021) bahwa 47 persen perempuan berisiko tinggi mengalami gangguan mental dibanding dengan pria. Remaja putri hampir dua kali lebih mungkin didiagnosis mengalami kecemasan, stres dan depresi dibandingkan dengan remaja putra hal tersebut dikarenakan remaja putri rentan terkena pelecehan seksual, ikut memikirkan masalah keluarga dan juga batasan dalam pergaulan (Arifia, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang, hasil wawancara terhadap kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban Umum Kecamatan Pamulihan, dikatakan bahwa ada 1 orang remaja putri di Desa Mekarbakti yang mengalami gangguan jiwa dan terus dalam pemantauan pihak Desa. Lebih lanjut hasil wawancara terhadap Sekertaris Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan membenarkan bahwa ada 1 orang remaja putri usia 16 tahun yang mengalami gangguan jiwa berupa skizofrenia dan setiap bulannya dipantau secara rutin oleh pihak Desa dan menyebutkan bahwa di Desa Mekarbakti ada beberapa remaja putra maupun putri dengan jumlah yang belum diketahui sering berkumpul untuk bermain *smartphone* dan juga ada beberapa remaja yang pernah ketahuan berkumpul mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan beberapa contoh permasalahan remaja tersebut, perlulah menjadi perhatian dari berbagai kalangan dan tidak terlepas dari pihak akademisi maupun tenaga kesehatan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran faktor predisposisi yang mempengaruhi kesehatan mental remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya masalah aktivitas remaja putri di lingkungan yang bisa menyebabkan gangguan kesehatan mental remaja putri maka diperlukan identifikasi mengenai gambaran kesehatan mental dan faktor predisposisi pada remaja putri.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran faktor predisposisi yang mempengaruhi kesehatan mental remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran faktor predisposisi yang mempengaruhi kesehatan mental remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran kesehatan mental pada remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
2. Mengidentifikasi gambaran faktor religiusitas, kecandungan smartphone, pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya yang diduga dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu remaja putri dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2024 dan dilakukan di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan populasi sebanyak 508 orang dan sampel sebanyak 84 orang serta analisis data menggunakan analisis univariat berupa distribusi frekuensi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat memberikan informasi mengenai gambaran kesehatan mental dan faktor predisposisi pada remaja putri di Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan sebagai informasi bagi tempat penelitian mengenai pentingnya kesehatan mental remaja putri yang baik.

2) Bagi Bidan

Bidan bisa mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan kesehatan mental pada remaja putri sebagai salah satu upaya meningkatkan kesehatan mental remaja putri menjadi lebih baik yang akhirnya kualitas hidup remaja putri bisa dijalani dengan baik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan upaya penatalaksanaan kesehatan mental pada remaja putri.